

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KELUARGA

Iqbal Anggia Yusuf

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya
iqbalayusuf@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam keluarga yang harus ditanamkan dalam keluarga dan menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library reseacrh*). Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa hal pertama yang harus ditanamkan pada diri anak dalam keluarga adalah mendapatkan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai agama. Proses pendidikan yang diberikan kepada anak dapat melalui beberapa cara, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, hukuman, penghargaan, dan pengawasan. Proses pendidikan moderasi beragama dalam keluarga dilakukan dalam dua fase, pertama yaitu fase pendidikan pra natal yang terdiri dari masa pra-konsepsi dan masa pasca-konsepsi. Kedua yaitu fase pendidikan pasca natal yang terdiri dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Agama, Keluarga

Abstract

The purpose of this study was to analyze the educational values of religious moderation in the family that must be instilled in the family and analyze the supporting and inhibiting factors. This research uses this type of research. This study uses a type of qualitative research with library research (library research). The results of this study reveal that the first thing that must be instilled in children in the family is to get an education by inculcating religious values. The education process given to children can be done in several ways, namely through example, habituation, punishment, reward, and supervision. The process of religious moderation education in the family is carried out in two phases, the first is the pre-natal education phase which consists of the pre-conception period and the post-conception period. The second is the post-natal education phase which consists of infancy, childhood, childhood, adolescence, and adulthood.

Keywords: Education, Religious Moderation, Family

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti mendambakan dan mencita-citakan sebuah keluarga yang bahagia. Segala macam usaha akan dilakukan demi terwujudnya keluarga bahagia yang di dalamnya senantiasa diselimuti oleh keharmonisan. Harmonis karena selalu mendahulukan kelembutan, cinta, kasih dan sayang. Selain itu, terwujudnya keluarga bahagia adalah yang di dalamnya dipenuhi oleh cahaya agama, sehingga menjadikan rumah yang menjadi tempat tinggalnya sehari-hari bak surga (*baiti al-jannati*).

Segala sesuatu di dalamnya dinaungi dan diatur oleh nilai-nilai Islam yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kesemuanya itu adalah upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menjelaskan bahwa, "*Setiap manusia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*". Dari hadis ini, memberikan penjelasan bahwa keluarga atau orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keberagamaan anak. Oleh karenanya, kewajiban orang tua di dalam keluarga adalah mengarahkan dan membimbing anak agar memiliki kematangan beragama yang baik. Kematangan beragama yang baik tersebut adalah dengan melakukan pendidikan moderasi beragama agar tumbuh dalam dirinya sikap moderat.

Jika pendidikan moderasi beragama dalam keluarga tidak dilakukan, maka anak (generasi) akan berpotensi terpapar paham radikalisme, fanatisme, dan ekstremisme yang kemudian melahirkan amarah, kebencian, ketidaksopanan, ketidaksantunan, dan perilaku tidak moderat lainnya.

Sebagai contoh tindakan dari paham-paham tersebut adalah melakukan jihad atas nama agama dengan alasan untuk membela agama dengan melakukan bom bunuh diri di tempat-tempat ibadah orang lain. Tidak jarang tindakan bom bunuh diri tersebut dilakukan oleh orang tua dan anaknya secara bersamaan. Tentu hal ini merupakan tindakan yang tidak mencerminkan sikap moderasi beragama dan sangat menyimpang dari ajaran agama.

Peran orang tua atau keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai teladan, sebagai pendidik ajaran ketauhidan dan sebagai pengawas. Ketiga peran tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan bagaimana cara mendidik anak dengan pendidikan moderasi beragama. Keluarga atau orang tua dituntut untuk mampu memberikan referensi atau sumber pembelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut adalah pengetahuan yang diberikan kepada anak bahwa beragama itu penuh kedamaian. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa berusaha menjaga keseimbangan dalam memilih konten.

Harus dipahami bahwa moderasi beragama bukanlah memoderasikan agamanya, akan tetapi lebih kepada perilaku beragamanya. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara menghindari perkataan dan perbuatan yang ekstrem, perilaku tidak adil dan tindakan yang berlebih-lebihan.

Saat ini diskursus mengenai toleransi antar umat beragama menjadi perbincangan yang sangat penting untuk dikaji oleh banyak kalangan masyarakat. Hal ini mengingat masih banyak umat muslim yang tidak menghargai perbedaan dan berujung pada sikap saling merendahkan.

Hal ini tentunya sangat tidak menunjukkan sikap tidak berkeprimanusiaan. Menghargai perbedaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena sejatinya perbedaan adalah sebuah kenisayaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia.

Problematika ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi pada anak-anak pun menjadi sikap yang sering dilakukan. Oleh karenanya, perlu adanya didikan yang kuat agar dapat tercipta generasi yang baik sejak dari usia anak-anak.

Untuk menciptakan generasi yang baik, tentunya harus disertai dengan mendidik anak khususnya sejak usia dini, salah satu caranya adalah dengan membentuk kesadaran melalui keterlibatan orang tua yang tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap pembentuk generasi yang berkualitas.

Kemajuan peradaban tentunya harus diiringi dengan kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Untuk itu, kita harus mengetahui bagaimana pentingnya parenting dalam menciptakan generasi yang berperadaban dan berkemanusiaan serta bagaimana konsep perbaikan anak dapat dikatakan sebagai wujud perbaikan dunia.

Manusia secara kodrat adalah makhluk yang memiliki ilmu yang terbatas dan bahkan hanya diberikan ilmu setitik saja jika dibandingkan dengan ilmu Sang Maha Pencipta. Manusia memerlukan esensi kebenaran ilmu yang luas dari Tuhan, sehingga akan menjadikan pola pikirnya luas dan tidak sempit. Pada hakikatnya, semua kebenaran hanyalah milik Allah SWT, sedangkan kebenaran dari manusia hanya bersifat relatif.

Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan moderasi beragama kepada setiap individu khususnya anak-anak, karena mereka masih dalam tahap belajar bagaimana cara menghargai teman sejawatnya yang berbeda agama dan berbeda pola pikir terhadap pemahaman ajaran agama.

Keberagaman merupakan kekayaan dan sekaligus keunikan bumi nusantara, Indonesia. Keberagaman itu mewujudkan dalam ragam agama, ratusan suku, etnis, budaya, dan bahasa dimana seluruh warga bangsa memiliki kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik, serta hidup berdampingan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Indonesia juga dikenal sebagai negara dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya. Dimensi semangat keberagaman senantiasa mewarnai dan tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengamalan nilai dan ajaran agama idealnya dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pemeluknya sendiri, melainkan dapat berimplikasi positif bagi pemeluk agama lain, dalam kerangka membangun jalinan sosial yang kuat dalam konteks kehidupan berbangsa. Belajar dari sejarah masa lalu, masyarakat sosial tanah Arab saat Nabi Muhammad SAW hidup adalah berada dalam keragaman agama, suku, dan dialek bahasa.

Namun demikian, kehadiran entitas lain dihormati dan dihargai hak-haknya sebagai wujud nyata hadirnya keadilan dalam perspektif sosial. Bahkan, telah kita pahami bersama bahwa ajaran Islam telah mengajarkan bahwa agama ini adalah agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, yaitu agama yang membawa kedamaian untuk semesta alam.

Selain itu, fungsi agama bagi manusia adalah sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan yang sebenarnya untuk meraih kedamaian lahir dan batin. Secara tidak langsung hal ini telah menjelaskan bahwa kedamaian adalah ciri dalam keberagamaan. Maka, hal yang harus dilakukan untuk mengatasi sikap tidak moderat adalah dengan memperdalam dan memperkuat ketaatannya di dalam beragama.

Sikap keberagamaan yang moderat adalah pengamalan ajaran agama yang lurus, tidak menyimpang dari tujuan beragama, serta tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas. Dalam hal ini, karakter pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat senantiasa berada di tengah, di antara dua situasi dan keadaan, adil dan seimbang. Dalam banyak dimensi kehidupan, mengambil jalan tengah seringkali dinilai lebih baik, ketimbang terjebak di antara dua keadaan yang buruk.

Keluarga adalah ikatan khusus sekelompok individu yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang teratur, menjaga tradisi, dan mengelola dinamika fisik, mental, sosial, dan spiritual anggota keluarganya dengan baik. Sebagai sebuah unit terkecil masyarakat, keluarga mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam membangun tatanan bangsa yang beradab. Tentu hal ini sangat diperlukan dan pembinaan yang aktif.

Peranan dan pembinaan agama pada diri anak menuntut peran aktif dari keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah menjadi sebuah kesalahan yang sangat fatal apabila menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya.

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, terutama untuk menguatkan sikap moderat. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka.

KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan

Menurut Djumarsih (2004: 22) pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Zahara Idris (1997: 11) memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

Pendapat lain menurut Sumitro (1998: 17) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, dan kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan.

Lalu disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2005: 28) pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara kata “semua aspek” mencakup jasmani, akal dan hati.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas yang menjelaskan tentang pendidikan dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk meningkatkan perkembangan dan kedewasaannya dengan tujuan agar anak yang dididik dapat tumbuh dengan cakap dan terampil dalam menjalankan hidupnya secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

B. Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI (2019: 15) menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris ada kata *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Lebih lanjut, dijelaskan pula dalam bahasa Arab bahwa moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”.

Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu *pertama*, sebagai penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), *kedua*, peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan *ketiga*, pemimpin di pertandingan. Moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah bahwa seseorang tidak melakukan tindakan yang ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Orang yang mempraktikannya disebut dengan istilah moderat.

Menurut Asnawi Syarbini (2020: 18) menjelaskan bahwa moderat adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan fitrah manusia. Maka, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan. Hal ini bermakna bahwa umat Islam adalah umat yang serasi dan seimbang.

Zainuddin Muhammad (2016: 63) memberikan penjelasan bahwa moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non muslim. Menurutnya moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tidak esktrēm dan berlebihan, mampu bersikap toleran, rukun dan mampu memberikan penghormatan kepada praktik ibadah agama lain.

C. Keluarga

Menurut Latipun (2005: 124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Beliau menjelaskan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Menurut Sri Lestari (2012: 6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey dalam Masri Muadz (2010: 205) memberikan penjelasan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Sedangkan menurut Jalaluddin (2010: 294) memberikan penjelasan bahwa keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Menurutnya orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena orang tua diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.

Dampak dari naluri ini adalah timbulnya rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Dalam sebuah keluarga ada dua tokoh yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu ibu dan ayah. Menurut Freud dalam Dagun (2002: 7) menjelaskan bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di kemudian hari, karena ibu lah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Friedman (2013: 65) ikut memberikan penjelasan tentang keluarga, menurutnya keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Definisi keluarga di atas hampir sama dengan penjelasan dari Efendi dan Makhfudli (2009: 55) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada intinya keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, mereka berkumpul atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling menolong. Mereka senantiasa berinteraksi dan saling memberikan kekuatan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan mendeskripsikan bagaimana konsep atau proses pendidikan moderasi beragama dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data yang bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan diambil dari kitab tafsir Al-Quran dan hadis-hadis yang selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga dirancang ke dalam suatu proses yang terdiri ada dua fase, yaitu pendidikan pranatal, yaitu pendidikan pra konsepsi dan pasca konsepsi, dan pendidikan pascanatal yaitu pendidikan setelah kelahiran.

A. Fase Pendidikan Pranatal

Fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase pranatal terbagi kepada dua masa pra konsepsi (masa sebelum terjadinya pertemuan antara sperma dan sel ovum) dan masa pasca konsepsi (masa kehamilan).

Menurut Hasan Langgulung (2004: 18) menjelaskan bahwa pada masa pra konsepsi berkaitan erat dengan tujuan pernikahan. Pernikahan di dalam Islam salah satu tujuannya adalah untuk memelihara keturunan. Hal ini dilakukan mulai dari proses memilih jodoh telah berorientasi pada rancangan pendidikan anak. Mulai dari proses persiapan diri untuk menikah, memilih jodoh, sampai pada pernikahan dan berhubungan suami isteri.

Dalam konsep Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga yang berimplikasi pada kualitas keturunan. Nilai-nilai pendidikan itu terdapat antara lain pada konsep Islam dalam menentukan syarat-syarat memilih jodoh yang mengutamakan agama sebagai kriteria, yakni dengan cara *ta'aruf* dan peminangan untuk lebih mengetahui latar belakang calon pasangan hidup yang akan dinikahi, resepsi atau dengan khutbah pernikahan, bahkan setelah halal melakukan persetubuhan pun Islam mengajarkan agar membaca doa sebelumnya sehingga pasangan suami isteri dan anak yang (mungkin) akan dikaruniakan Allah SWT dijauhkan dari syaitan.

Pendidikan pada masa pasca konsepsi bersifat tidak langsung. Pada fase pranatal pasca konsepsi terjadi pertumbuhan yang penting di dalam rahim ibu. Suasana kesehatan dan kejiwaan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rahimnya. Rangsangan yang diberikan ibu kepada anaknya dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya mengaktifkan komunikasi pada anak sejak dalam rahim.

Memasuki bulan keenam dan ketujuh pada masa kehamilan, bayi mulai mendengar suara-suara seperti detak jantung ibu, suara usus dan paru-paru, dan juga suara lain di luar rahim. Semua itu didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim. Suara ibu adalah suara manusia yang paling jelas di dengar anak, sehingga suara ibu menjadi suara manusia yang paling disukai anak. Anak menjadi tenang ketika ibunya menepuk-nepuk perutnya sambil membisikkan kata-kata manis. Hal ini akan menggoreskan memori di otak anak dalam kandungan.

Semakin sering hal itu diulang semakin kuat getaran itu pada otak anak. Menurut Jalaludin (2003: 67) kemampuan mendengar ini sebaiknya digunakan oleh ibu untuk membuat anaknya terbiasa dengan ayat-ayat al-ibulah yang paling jelas maka yang terbaik bagi anak dalam rahim adalah bacaan ayat sendiri, bukan dari tape, radio atau dari yang lain. Semakin sering ibu membaca semakin kuatlah getaran memori Al-Quran di otak anak.

Selain membaca orang tua dapat memberikan pendidikan pada fase pasca konsepsi dengan mendoakan anak di dalam kandungannya, menjaga kesehatan dan memakan makanan yang bergizi (halal dan baik), meluruskan niatnya dengan ikhlas merawat kandungannya semata karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah baik dengan ibadah-ibadah wajib maupun memperbanyak ibadah sunnah serta berakhlak mulia sehingga memberi pengaruh positif kepada anak didalam kandungannya.

B. Fase Pendidikan Pascanatal

Pendidikan pascanatal terbagi menjadi lima fase, yaitu:

1. Pendidikan Bayi

Fase ini berlangsung sejak anak tersebut lahir sampai berumur dua tahun. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam. Pada umumnya setiap bayi sangat tergantung pada bantuan orang lain terutama ibunya. Bagi anak yang baru lahir, beberapa pesan dianjurkan Rasulullah saw, agar diterapkan yang merupakan pelaksanaan pendidikan bagi bayi, di antaranya: *pertama*, mencukur rambut bayi, yang mengandung unsur kebersihan dan kesehatan. *Kedua*, *tasmiyah*, yaitu memberi nama yang baik kepada anak karena nama merupakan cerminan harapan mengandung unsur pendidikan.

Hal ini akan memberi pengaruh terhdap anak kelak di masa dewasa, diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan kebaikan yang tecermin dari namanya. *Ketiga*, aqiqah, ini mengandung hikmah pengorbanan dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya serta indikator ketakwaan kepada Allah SWT. *Keempat*, khitan, unsur pendidikan dari khitan ini melatih anak mengikuti ajaran Rasul, khitan membedakan pemeluk Islam dan pemeluk agama lain, khitan merupakan sebuah pengakuan penghambaan manusia terhadap Allah SWT, khitan membersihkan badan dan berguna bagi kesehatan. *Kelima*, menyusui, mengandung unsur pendidikan yang sangat baik, terutama curahan kasih sayang kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Selain itu, ASI juga bak untuk kesehatan, pertumbuhan, perkembangan fisik bahkan kecerdasan anak.

2. Pendidikan Kanak-Kanak

Menurut Tohirin (2006: 40) masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-5 atau 6 tahun dan disebut juga dengan masa estetika dan masa menentang orang tua. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam dan meniru. Umumnya perkembangan anak lebih cepat, sehingga aktivitas meniru muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan melalui kehidupan sehari-hari.

Semua orang yang berada di dalam lingkungan keluarga khususnya memberikan perlakuan dan keteladanan yang baik secara konsisten kepada anak. Ketika anak sudah mulai bermain di luar rumah, keluarga harus bisa membentengi dan mengawasi anak dari nilai-nilai atau contoh buruk yang ada di luar. Fase ini merupakan fase cerita dan pembiasaan.

Pada saat inilah terdapat lapangan yang luas bagi orang tua untuk menggali cerita-cerita Al-Quran dan sejarah perjuangan Islam. Pada usia ini sangat disarankan agar dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh terlalu lembut ataupun terlalu ekstrem. Orang tua harus mampu memahami bahwa anak di usia ini sangat senang bermain.

Hendaknya orang tua bisa bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sambil bermain, sehingga anak tidak merasa bosan dan terpaksa. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak akan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan agamanya pada masa itu.

3. Pendidikan Anak-Anak

Fase ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti salat dan shaum. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, *"Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun."* (H.R. Ibnu Hibban).

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya, *"Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada usia sepuluh tahun bila mereka tidak salat, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya (laki-laki dan perempuan)."* (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud).

Fase ini merupakan masa sekolah dasar bagi anak. Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan pendidikan Islam. Momen ini dapat dilakukan seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan Allah SWT, belajar bekerja sama dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan dan sebagainya.

Hasan Langgulung (2004: 78) memaparkan bahwa pada fase ini orang tua dituntut untuk:

Pertama, mengembangkan rasa iman dalam diri anak-anak, Membiasakan anak-anak untuk mengerjakan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut Islam yang diridai Allah SWT. *Kedua*, memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak. *Ketiga*, Memupuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui latihan-latihan panca indra. *Keempat*, Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental untuk belajar di sekolah. *Kelima*, membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesan di masyarakat sesudahnya. Adapun metode pendidikan yang dapat diterapkan pada fase ini yaitu keteladanan, pembiasaan dan latihan, serta secara berangsur-angsur dan diberikan penjelasan secara logis maknawai.

4. Pendidikan Remaja

Menurut Ma'ruf Zurayk (1997: 21) fase ini umumnya berada antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berusia mulai 13-22 tahun dan untuk perempuan 12-21 tahun. Pada fase ini si anak perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua secara arif dan bijaksana, sebab pada fase remaja ini anak akan mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani maupun rohani.

Fase ini sangat membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebab orang tua adalah figur sentral yang menjadi pedoman bagi anak. Fase remaja merupakan fase yang penuh dengan gejolak. Anak di usia remaja umumnya sangat labil dan sibuk mencari jati dirinya, ego dan emosinya meninggi serta memiliki sikap mencoba-coba dan keingintahuan yang tinggi.

Oleh karena itulah dibutuhkan pengarahan dan pendidikan yang lebih intens bagi mereka. Pada fase remaja anak didik untuk memiliki sikap tanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran agama. Perkembangan agama pada masa ini sangat penting. Apabila pemahaman dan pengamalan agama anak telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka, maka masalah pembinaan agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menjauhi larangannya.

Menurut Tohirin (2006: 42) tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya (dewasa), yaitu *pertama*: mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat, *kedua*: mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya, *ketiga*: keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang menuntut untuk bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya,

Keempat: mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi dirinya sendiri, *kelima*: mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi, *keenam*: mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga, *ketujuh*: memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan dirinya dalam kehidupan kewarganegaraannya.

5. Pendidikan Dewasa

Fase dewasa terbagi menjadi tiga, yaitu: ***Pertama***: Dewasa awal (*early adulthood*). Pada masa dewasa terjadi pada usia 21-40 tahun. Menurut Havighurst (2003) dalam Tohirin (2006: 46) menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak-anak, mengelola rumah, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak.

Kedua: Masa Setengah Baya (*Middle Age*), berlangsung antara usia 40-60 tahun dan biasanya orang-orang pada usia ini dikatakan mengalami pubertas kedua. Adapun tugas perkembangan pada fase ini adalah mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa, membantu anak-anak yang berusia belasan tahun agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab, mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya, menghubungkan diri dengan sedemikian rupa dengan pasangan sebagai pribadi yang utuh, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya, mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam (karir) profesi dan jabatannya, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang-orang yang berusia lanjut.

Ketiga: Masa tua (*old age/senescence*), berlangsung antara usia 60-wafat. Masa ini merupakan masa akhir kehidupan manusia di dunia. Masa tua (*old age*) berlangsung antara 60 tahun hingga meninggal dunia.

Pada masa ini biasanya ditandai akan oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa tua, sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya, menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan, membina hubungan yang tegas dengan para anggota kelompok seusianya, membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya, menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luas.

Pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majelis ilmu sarat dengan *zikrullah* sehingga memperoleh ketenangan jiwa dan jauh dari gemerlap dunia

Pada fase ini sebenarnya manusia sudah cukup matang, apalagi biasanya fase ini minimal menjalani setelah memasuki perguruan tinggi, dan dia telah mendapat bimbingan akhlak, moral dan agama sejak dini dari orang tuanya. Namun, pada fase dewasa manusia tetap membutuhkan pendidikan dan nasehat dari orang tua atau keluarganya terutama apabila ia melakukan kesalahan karena lupa atau lalai.

Memasuki usia dewasa bukan berarti mengakhiri kewajiban menjalani proses pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak akan berhenti sebelum nyawa berpisah dari badan. Dalam suatu hadis Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengajarkan kalimat *Lailahailallah (Tidak ada Tuhan selain Allah SWT)* kepada mukmin dan untuk senantiasa mengingatkannya dan harus menjadi tujuan akhir dari kehidupannya. Ini adalah batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.

Jadi, tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "*Tuntutlah ilmu sejak dari buayan hingga liang lahat.*" (H.R. Muslim). Dengan ilmu, manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia terlebih lagi pendidikan agama Islam, manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama wajib ditanamkan kepada anak sejak kecil, di sini lah tugas dan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak, agar kelak anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan tuntutan agama Islam itu sendiri.

SIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agama lah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT maka sampai usia selanjutnya seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah SWT.

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan nilai keterampilan.

Pendidikan anak dimulai dari rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Orang tua adalah *central teacher* dalam keluarga karena setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas adalah dari orang tuanya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.

Sebagai sebuah proses, pendidikan moderasi beragama dalam keluarga mengalami beberapa fase yaitu: pendidikan pada fase pranatal, yang terdiri dari masa pra-konsepsi dan masa pasca-konsepsi. Fase pascanatal, terdiri dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Almu'tasim. (2019). Berkaca Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia (*TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*). Edisi 8 No.2.
- Abdurrohman, Asep. (2018). Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*. Edisi 14, No.1.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- C Geertz. (1956). Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations dalam Economic Development and Cultural Change (*The Free Press of Glencoe*) Vol.4, No.2.
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. (*Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*). Edisi 13 No.2.
- Djumarsih. (2004). *Filsafat Pendidikan*. Malang: PT. Bayu Media Publishing.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: PT. Gosyen Publishing.
- Idris, Zahara. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: PT. Angkasa.
- Indarti, Nunuk. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan & Relasinya dengan Teori Kebenaran dalam Perspektif Tafaqquh Fii Al-Diin (*Jurnal Al-Makrifat*) Edisi V, No.1.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khojir. (2020). Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur (*Jurnal Ta'dib: IAIN Batusangkar Samarinda*), Vol. 23, No.1.
- Latipun. (2005). *Kesehatan Mental (Konsep Penerapannya)*. Malang: UMM Press.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta; PT. Kencana Press.

- M, Machfudz. (2020). Tafsir Tematik Al-Quran dan Hadis Terhadap Ayat Tafaqquh Fiddin (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam) (*Qalamuna Jurnal Islam*), Vol. 5 No, 2.
- Ma'rifat, Muhammad Anas dan Muhammad Husnur Rofiq. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter (*Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*), Edisi 13, No.1.
- Makhfudli & Efendi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit PT. Salemba Medika.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muadz, Masri. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: PT Grasi Press.
- Muhammad, Zainuddin. 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi dan Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muthi'atul Awwaliyah, Neny. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial (*Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*), Vol. VIII, No.1.
- Nada Irfani, Ranuk. 2017. Konsep Teori Belajar dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islami*), Vol. 6, No.1.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. (2010) *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Alfabeta.
- Sumitro. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Yogyakarta Press.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Asnawi. 2020. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten: PT. Nusantara Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohorin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulhaini. (2019). Peranan Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol.1 No.1.
- Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).